

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, individu membutuhkan proses pendidikan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga proses pendidikan adalah hal yang substansial bagi setiap individu. Di Indonesia, pendidikan diselenggarakan dan dibagi dalam beberapa jenjang yang mengacu kepada tingkatan usia dan kemampuan siswa serta memiliki lama pendidikan yang berbeda. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Selain itu, pada Pasal 1 ayat 11 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Salah satu tujuan pendidikan yang diharapkan adalah mampu memfasilitasi individu untuk mewujudkan cita-cita atau pilihan karier di masa depan. Siswa mulai mengembangkan kemampuan lebih lanjut tentang dunia kerja atau pendidikan tinggi pada saat dirinya berada pada jenjang pendidikan menengah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003) Bab VI Bagian Ketiga tentang pendidikan menengah Pasal 18 ayat 2 dan 3 disebutkan bahwa pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, yang berbentuk Sekolah

Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk satuan pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat dengan waktu tempuh 3 tahun masa pembelajaran. Masing-masing bentuk sekolah tersebut memiliki perbedaan jika ditinjau dari tujuan penyelenggaraannya. Sekolah Menengah Atas (SMA) menyelenggarakan pendidikan umum yang dibagi ke dalam 3 bidang ilmu meliputi 1) ilmu alam (IPA); 2) ilmu sosial (IPS); dan 3) ilmu bahasa. Sekolah Menengah Atas (SMA) mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu Pendidikan Tinggi atau Sekolah Tinggi. Sehingga, prospek masa depan bagi siswa SMA adalah mempersiapkan dirinya untuk bersaing di perguruan tinggi.

Sementara itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang bertujuan menyiapkan siswanya untuk memiliki keterampilan kerja dan siap bekerja setelah menempuh pendidikan jenjang SMK. Prospek masa depan bagi siswa SMK adalah mempersiapkan dirinya melatih keterampilan, memulai usaha atau bekerja mempraktekkan ilmu yang dipelajarinya. Sedangkan, Madrasah Aliyah (MA) tidak jauh berbeda dengan SMA hanya saja pada MA terdapat muatan yang lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Sehingga, prospek masa depan siswa MA tidak hanya

mengutamakan perluasan pengetahuan umum saja tetapi juga mempraktekan ilmu agama.

Siswa yang duduk di bangku pendidikan menengah (SMA, SMK, dan MA) berada dalam rentang usia 15-18 tahun. Dalam tahap perkembangan manusia menurut Hurlock (2003) rentang usia 15-18 tahun merupakan akhir dari periode remaja, sedangkan menurut Santrock (2002) usia tersebut termasuk ke dalam periode remaja madya. Pada periode ini, individu diharapkan mampu mengembangkan kematangan tingkah laku, mengontrol tingkah laku impulsif, dan mempersiapkan rencana tujuan vokasional yang ingin dicapai (Agustiani, 2009). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tang, Pan, & Newmeyer (2008 dalam (Paramastuti & Ajisuksmo, 2014)) yang menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas memiliki salah satu tugas utama, yaitu merencanakan dan membuat keputusan pilihan karier setelah lulus nanti, apakah akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau memilih untuk bekerja.

Namun, tugas perencanaan dan pembuatan keputusan karier bagi siswa adalah suatu proses yang tidak mudah untuk dijalani. Siswa akan menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan beragam. Padahal, tugas tersebut sangat penting bagi siswa yang berada pada pendidikan menengah dalam menentukan orientasi karier di masa depan, mengingat periode remaja adalah masa peralihan menuju kedewasaan sehingga diharapkan siswa sudah mampu membangun orientasi karier. Jika orientasi karier telah terbentuk maka hal tersebut akan memberikan kemudahan dan mengarahkan siswa dalam menentukan pilihan karier setelah lulus nanti. Dalam aspek perkembangan karier, remaja harus

memenuhi tuntutan global, yaitu mampu menentukan sikap dan memiliki kemampuan dalam pemilihan karier.

Berkaitan dengan karier dan pendidikan, Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2021, memiliki persentase sebesar 6.49%. Berdasarkan karakteristik pengangguran menurut kelompok umur, TPT penduduk kelompok umur muda (15-24 tahun) merupakan TPT tertinggi, yaitu mencapai 19.55%. Selain itu, berdasarkan karakteristik pengangguran menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka TPT dengan persentase tertinggi adalah tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11.13% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 9.09%.

Tabel 1. 1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Persen)

Jenjang Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan		
	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021
SD ke bawah	3.61	3.13	3.61
SMP	6.46	5.87	6.45
SMA	9.86	8.55	9.09
SMK	13.55	11.45	11.13
Diploma I/II/III	8.08	6.61	5.87
Universitas	7.35	6.97	5.98

Sumber : (BPS, 2021)

Data BPS tahun 2020-2021 tersebut memberikan gambaran bahwa pengangguran di Indonesia didominasi oleh usia produktif. Selain itu, kualitas lulusan SMA, SMK, dan pendidikan menengah sederajat masih belum memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selain itu, juga

menandakan bahwa para lulusan SMA, SMK, dan pendidikan menengah sederajat diyakini belum merencanakan arah kariernya dengan baik. Padahal, menurut Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN, 2013) kurikulum sekolah menengah sederajat dirancang untuk mempersiapkan para siswa bekerja dalam lapangan pekerjaan tertentu serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi.

Masalah tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan Supriatna (2009) bahwa permasalahan yang sering dialami remaja mengenai karier Di antaranya adalah pemahaman mengenai studi lanjut yang belum matang, belum mengetahui jenis pekerjaan yang sesuai dengan potensi diri, kebingungan dalam menentukan pekerjaan sesuai minat dan bakat, serta kurang yakin akan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan setelah lulus nanti. Selain itu, beberapa permasalahan lain yang muncul pada remaja jika dihadapkan dengan eksplorasi dan pengambilan keputusan tentang karier adalah *ambiguity*, *uncertainty*, dan *stress* yang cukup besar. (Santrock, 2011).

Berdasarkan perkembangan karier menurut Super, permasalahan-permasalahan tersebut berakar pada masa orientasi karier (Sharf, 1992). Menurut Super (dalam Savickas, 1999) teori pengembangan karier siswa sekolah menengah atas berada pada tahap eksplorasi pengembangan karier, yang melibatkan kristalisasi dan spesifikasi preferensi pekerjaan mereka, serta membuat keputusan awal tentang pilihan karier. Pada fase ini, siswa harus sudah bisa mengenali peluang dan tingkat pekerjaan sesuai dengan keinginan dan minat mereka, serta mempersiapkan diri untuk pengambilan keputusan karier yang tepat.

Tugas-tugas tersebut diawali pada pengembangan orientasi karier secara total (Super dalam (Sharf, 1992)). Oleh karena itu, pemahaman mengenai orientasi karier akan memberikan kontribusi yang besar bagi siswa dalam menentukan pilihan pendidikan atau pekerjaan yang diinginkan setelah lulus nanti. Dengan demikian, orientasi karier merupakan hal yang sangat penting terutama bagi siswa yang berada pada jenjang pendidikan menengah atau sekolah menengah atas.

Kata orientasi memiliki arti terarah, tertuju atau terfokus (Saputri, Purwanti, & Yusuf, 2018). Kamaruzzaman et al. (2017) menyatakan bahwa orientasi dapat diartikan sebagai mengarahkan atau mengadakan pengenalan dalam penyesuaian terhadap karier di masa depan. Orientasi karier juga diartikan sebagai “*readiness of individuals to make good choices*” (Super dalam (Sharf, 1992)), “*attitudes toward work whether pleasure-oriented or work-oriented*” (Crites, 1980 dalam (Saputri et al., 2018)), serta pemahaman individu terhadap potensi yang dimiliki sehingga mendorong dirinya untuk membuat keputusan pilihan karier (Derr, 2003 dalam (Saputri et al., 2018). Osipow (1983 dalam (Augustiya, Nurislamiaty, Al-fatoni, & Rachma, 2019)) mendefinisikan orientasi karier sebagai cara pandang individu mengenai gambaran atau rencana yang dibuat untuk mendorong mereka melakukan pemilihan karier atau pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai orientasi karier tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi karier adalah suatu pandangan mengenai karier (pendidikan lanjutan, pekerjaan, atau profesi) yang tersedia bagi seseorang, serta rencana pengambilan keputusan mengenai pilihan karier yang akan ditekuni nanti. Orientasi karier ini mencakup pemahaman individu mengenai potensi diri,

serta kesiapan dan sikap individu terhadap pengambilan keputusan karier yang tepat sesuai dengan yang diharapkan di masa depan.

Menurut Winkel & Hastuti (2013) secara umum perkembangan karier dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor personal (*internal*) dan faktor lingkungan (*external*). Secara khusus, faktor personal (*internal*) terdiri dari tingkat inteligensi, keterampilan dan kecakapan, bakat khusus, minat, motivasi, sifat-sifat kepribadian, nilai kehidupan, pengetahuan, keadaan jasmani, serta cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Sedangkan, faktor-faktor lingkungan (*external*) Di antaranya adalah masyarakat sekitar di mana individu tinggal, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh keluarga besar dan inti, pendidikan, teman sebaya, dan tuntutan yang melekat pada jabatan atau program studi. Namun demikian, siswa tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan dalam merencanakan karier masa depan. Sering kali masalah karier yang dirasakan siswa sekolah menengah atas Di antaranya adalah kurang yakin dengan kemampuan sendiri, kurang percaya diri, pengetahuan mengenai lapangan pekerjaan atau dunia karier masih sangat terbatas, sulit mencari informasi mengenai karier, dan sulit membuat daftar kegiatan yang membantu perencanaan karier. (Permadi, 2013)

Peneliti telah melakukan studi awal mengenai orientasi karier melalui wawancara pada 12 orang siswa sekolah menengah atas pada tanggal 24 Juni 2021. Berdasarkan studi awal tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat tiga kelompok siswa: 1) siswa yang sudah mampu merencanakan karier di masa depan tanpa keraguan (3 orang); 2) siswa yang sudah mampu merencanakan karier di

masa depan namun masih memiliki keraguan dapat mewujudkannya (5 orang); dan 3) siswa belum merencanakan karier di masa depan (4 orang).

Berikut adalah jawaban beberapa responden yang sudah merencanakan karier di masa depan namun memiliki keraguan dapat mewujudkannya. *“Saya ingin menjadi perawat namun belum begitu yakin, karena pernah mengalami kegagalan untuk masuk sekolah kejuruan perawat setelah lulus dari MTs. Jadi saya takut gagal lagi.”* (Subjek S); *“Kalau rencana sudah ada, tapi belum tahu kedepannya akan terealisasi atau ini hanya sekedar wacana.”* (Subjek R); *“Sebetulnya ingin sekali melanjutkan kuliah, tapi harus nabung dulu untuk meringankan beban orang tua.”* (Subjek K).

Sedangkan, salah satu responden yang belum merencanakan karier menyatakan bahwa *“Saya belum mengenali dunia kerja secara luas”* (Subjek D). Menurut responden lainnya *“Saya belum melihat di mana letak potensi atau kemampuan saya. Mungkin ada, tapi saya terlalu malas untuk menggali potensi itu sendiri.”* (Subjek RI).

Berdasarkan jawaban-jawaban yang telah dikemukakan oleh responden, menunjukkan keragaman jawaban mengenai orientasi karier. Adanya keraguan dalam mencapai karier yang diinginkan atau belum adanya perencanaan karier pada siswa-siswa tersebut berkaitan dengan beberapa alasan, yaitu kurangnya rasa percaya diri, terbatasnya pengetahuan siswa mengenai dunia pekerjaan, siswa belum sepenuhnya mengetahui potensi yang dimiliki, dan mempertimbangkan status ekonomi keluarga.

Selanjutnya, berdasarkan survei melalui *google form* terhadap siswa sekolah menengah atas kelas data menunjukkan bahwa 46 orang yang mengisi survei ini 43.5% (20 orang) sudah merencanakan karier di masa depan, 10.9% (5 orang) menyatakan sudah merencanakan karier di masa depan tetapi masih memiliki keraguan dalam memilih pekerjaan yang diinginkan dan 45.6% (21 orang) belum merencanakan karier di masa depan. Beberapa siswa menyatakan bahwa masih memiliki keraguan dan kebingungan dalam memilih perguruan tinggi, pekerjaan, serta merasa kurang yakin dapat mewujudkan cita-citanya di masa depan. Selain itu, 84.8% (39 orang) dari responden menyatakan bahwa dukungan dari keluarga sangat penting dan diperlukan oleh siswa dalam merencanakan masa depan.

Berdasarkan hasil studi awal yang peneliti lakukan dan survei dapat disimpulkan bahwa siswa tingkat sekolah menengah atas, umumnya sudah merencanakan pilihan karier di masa depan. Namun, masih disertai dengan perasaan ragu dan bingung dalam memilih pekerjaan atau perguruan tinggi yang diinginkan, serta kurang percaya diri dalam menghadapi masa depan kariernya. Selain itu, siswa menganggap sangat penting dukungan keluarga untuk membantu mereka dalam merencanakan karier atau pekerjaan yang akan ditekuni nanti. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Super (dalam (Kosine & Lewis, 2008) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi orientasi karier di antaranya adalah pengalaman belajar sosial, kepribadian, kebutuhan, nilai, kemampuan, jenis kelamin, etnis, status sosial ekonomi, dan keluarga. Sehingga, dapat dikatakan

bahwa orientasi karier pada siswa tersebut dinilai dapat dipengaruhi oleh faktor *external* dan faktor *internal*.

Faktor *external* yang memengaruhi orientasi karier siswa berdasarkan hasil studi awal dan survei yang dilakukan adalah dukungan dari keluarga. Menurut Hidayah (2019) dukungan sosial keluarga adalah dukungan atau bantuan berupa rasa nyaman secara fisik dan psikologis, informasi serta kepedulian yang diberikan oleh keluarga kepada individu, sehingga individu akan merasakan bahwa dirinya mendapatkan perhatian, penghargaan, dan perasaan dicintai. Penelitian Weinsberg dan Aghakhani (2007, dalam (Creed, Fallon, & Hood, 2009)) tentang karier menunjukkan hasil bahwa kemampuan dalam memfokuskan pilihan karier sangat bergantung pada lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang terdekat dengan individu adalah keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik, atau yang lainnya. Keluarga merupakan figur penting dalam kehidupan seseorang, sehingga diharapkan melalui dukungan atau bantuan yang diberikan keluarga dapat meningkatkan orientasi karier siswa. Individu yang memperoleh dukungan sosial keluarga diprediksi akan merasakan ketenangan, lebih optimis, dan percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan (*competent*) (Kumalasari & Ahyani, 2012) karena dirinya diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

House (1985) menyatakan empat aspek dukungan sosial keluarga yang terdiri dari, *emotional support* (dukungan emosional) seperti kepercayaan, cinta, dan empati; *instrumental support* (dukungan instrumental), berbentuk materi juga berupa jasa pelayanan, seperti uang dan waktu; *informational support* (dukungan informasi) berkaitan dengan pemberian nasihat, informasi atau saran; *appraisal*

support (dukungan penilaian) memberi umpan balik mengenai hasil atau prestasi berupa penghargaan atau persetujuan. Dukungan sosial keluarga merupakan dukungan material, informasi, dan sumber-sumber psikologi yang diperoleh individu dari keluarga untuk membantu menenangkan dalam kondisi kebingungan, meyakinkan dalam kondisi ragu, dan meningkatkan kepercayaan diri. Dengan demikian, individu yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi diprediksi dapat membantu siswa dalam mempersiapkan pilihan dan membuat perencanaan orientasi karier di masa depan.

Selanjutnya, faktor *internal* yang memengaruhi orientasi karier siswa berdasarkan hasil studi awal dan survei yang dilakukan adalah kurangnya rasa percaya diri dalam merencanakan karier di masa depan. Mereka merasa ragu dapat mewujudkan hal tersebut. Persoalan ini diprediksi berkaitan dengan *self efficacy* yang rendah, karena jika *self efficacy* tinggi maka siswa akan memiliki keyakinan untuk bisa mengerjakan atau menuntaskan suatu hal dengan sukses. Dalam merencanakan karier, siswa juga harus mengembangkan perasaan positif atau optimisme tentang kesuksesan sekarang dan di masa depan. Menurut Agustika (2012) optimisme berpengaruh terhadap *self efficacy*. Selain itu, siswa harus mengembangkan *hope* atau harapan yang baik untuk berhasil dalam perencanaan karier dan jika dihadapkan pada suatu masalah atau kesulitan, siswa diharapkan mampu bertahan dan dapat berjuang kembali (*resilience*) untuk mencapai kesuksesan. Selanjutnya, terdapat satu istilah psikologi yang mencakup *self efficacy*, optimisme, *hope*, dan *resilience* pada seorang individu yang disebut dengan modal psikologis atau *psychological capital* (Putri & Dwiastuti, 2019).

Psychological capital (psycap) merupakan bagian dari psikologi positif, yang mengacu pada sebuah keadaan psikologis pada individu secara positif (F. Luthans, 2002). Definisi formal *psychological capital* adalah keadaan perkembangan psikologis positif pada individu yang dicirikan oleh empat aspek, yaitu *self efficacy* berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang untuk mengambil dan melakukan berbagai upaya agar berhasil dalam tugas-tugas yang menantang; *optimism* yang berarti perasaan positif tentang kesuksesan di masa kini dan di masa depan; *hope* yaitu kegigihan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; dan *resilience* yaitu ketahanan individu dalam menghadapi sebuah masalah atau kesulitan untuk mencapai sebuah kesuksesan (F. Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Dengan demikian, *psycap* diprediksi dapat memengaruhi orientasi karier siswa.

Banyak penelitian yang membahas tentang orientasi karier pada siswa (Saputri et al., 2018) menyatakan bahwa orientasi karier dipengaruhi oleh dua aspek yaitu pengetahuan dan keterampilan karier serta sikap terhadap karier. Dalam penelitian (Permadi, 2013) menunjukkan hasil bahwa mayoritas siswa mengalami permasalahan dalam perencanaan karier. Penelitian (Augustiya et al., 2019) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang moderat antara orientasi karier dengan optimisme. Beberapa penelitian tersebut menggambarkan bahwa orientasi karier merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena menjadi hal yang penting bagi masa depan siswa. Selanjutnya terdapat penelitian Afifah (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada remaja. Dukungan dari keluarga

sangat penting bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan jejaring sosial, dan akhirnya memengaruhi individu untuk memiliki kepercayaan diri dan optimisme untuk karier masa depan (Ching, Siswanto, & Febriana, 2019) serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan di masa depan (Afifah, 2011). Penelitian Adiyanto (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara resiliensi dengan orientasi karier siswa SMA kelas XII Se-Kecamatan Candisari Semarang. Dengan demikian, hal ini menjadi indikasi bahwa secara teori dukungan sosial keluarga dan *psychological capital* dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi orientasi karier siswa sekolah menengah atas.

Namun, pada kenyataannya dukungan sosial keluarga baik dari orang tua maupun kerabat terdekat dalam membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa terkadang keinginan siswa bertolak belakang dengan keinginan keluarga, seperti yang disampaikan oleh salah satu responden “*sebetulnya keinginan saya melanjutkan kuliah ke Perguruan Tinggi Negeri dengan mengambil jurusan umum, tapi keluarga banyak mendukung agar saya melanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam yang terdekat dengan rumah saja*” (Subjek L).

Beberapa siswa tidak sepenuhnya memikirkan rencana karier di masa depan karena kurangnya dukungan sosial keluarga, salah satu responden perempuan mengatakan bahwa “*setelah lulus in syaa Allah saya akan langsung*

menikah teh, soalnya orang tua saya juga beranggapan setinggi-tingginya pendidikan perempuan pasti ujung-ujungnya ke dapur, jadi sampai sekolah 'aliyah saja sudah cukup' (Subjek J). Selain itu, sering kali orang tua atau kerabat memberikan tuntutan atau ekspektasi yang tinggi terhadap cita-cita yang harus dicapai oleh siswa dan hal tersebut belum tentu sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, *"saya memiliki cita-cita sebagai guru teh, tapi orang tua ingin saya menjadi bidan"* (Subjek N). Keterbatasan ekonomi keluarga juga sering kali menjadi penghambat siswa dalam mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai, seperti yang disampaikan oleh responden bahwa *"saya ingin lanjut kuliah teh, tapi mungkin saya harus nabung dulu supaya bisa meringankan beban orang tua"* (Subjek K).

Keadaan-keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan akan menghilangkan minat siswa pada pendidikan dan siswa menunjukkan kinerja yang di bawah kapasitas yang dimiliki atau bahkan sampai pada kegagalan. Jika hal tersebut terjadi, maka akan memengaruhi keraguan siswa mengenai kemampuan diri terhadap keberhasilan dalam dunia pendidikan atau dunia kerja. Ketika siswa tidak yakin dengan kemampuannya maka ia akan memiliki dorongan yang lemah untuk mencapai kesuksesan. Sehingga, penting bagi siswa untuk mendapatkan dukungan sosial keluarga yang benar karena hal tersebut akan membantunya dalam memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat, dan merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Dalam perkembangannya, *psychological capital* banyak digunakan dalam bidang psikologi industri dan organisasi. Peran *psychological capital* sangat

penting untuk mendorong hasil organisasi, kepuasan kerja, dan keterikatan kerja karyawan yang positif (Kurniadewi, 2016). Namun demikian, penelitian mengenai *psychological capital* juga dilakukan dalam bidang pendidikan. Peneliti menemukan 26 penelitian mengenai *psychological capital* dalam bidang pendidikan. Namun, sebagian besarnya yaitu 24 penelitian dilakukan oleh peneliti luar negeri yang menekankan pada hubungan positif *psychological capital* terhadap motivasi intrinsik (Siu, Bakker, & Jiang, 2014), kinerja (K. W. Luthans, Luthans, & Chaffin, 2019) dan pencapaian akademik mahasiswa (Adil, Ameer, & Ghayas, 2019). Tidak hanya itu, *psychological capital* dapat mengurangi *academic burnout* pada mahasiswa (Barratt & Duran, 2021; Rad, Shomoossi, Rakhshani, & Sabzevari, 2017) dan *academic stress* pada remaja (Jung & Jeong, 2017).

Di Indonesia peneliti baru menemukan 2 penelitian mengenai *psychological capital* dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran positif *psychological capital* terhadap *career competency* pada siswa SMK dengan *career adaptability* sebagai mediator (Sari, 2020) serta berpengaruh positif terhadap *academic adjustment* (Safriani, 2021). Artinya, di Indonesia penelitian mengenai *psychological capital* dalam bidang pendidikan sudah ada dan memiliki peluang yang besar untuk dilakukan. Karena, dalam dunia pendidikan individu atau siswa dihadapkan pada tuntutan akademik yang cukup kompleks dan mengoptimalkan keberhasilan akademik pada siswa merupakan tugas yang menantang untuk dihadapi. Keberhasilan siswa dalam menghadapi tuntutan-tuntutan akademik akan berpengaruh terhadap perencanaan masa depan

mereka. Dalam mencapai keberhasilan akademik, siswa harus mengembangkan kekuatan-kekuatan psikologis yang ada dalam dirinya. *Psychological capital* merupakan kekuatan psikologis atau keadaan motivasi positif dalam diri individu yang terdiri dari *self-efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resilience*, sehingga diharapkan ketika siswa mengembangkan keempat kekuatan psikologis tersebut maka ia akan mampu meningkatkan kinerjanya dalam bidang akademik dan membantu membuat perencanaan yang baik untuk masa depannya. Dengan demikian, mengeksplorasi peran *psychological capital* pada siswa berpotensi memperluas literatur mengenai pendidikan positif yang akan memberikan prediksi terhadap orientasi karier siswa di masa depan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti orientasi karier pada siswa kelas XII SMA, SMK, MA, dan Pondok Pesantren Modern (dalam jenjang sekolah formal MA). Peran penting orientasi karier bagi siswa adalah untuk membantu mereka dalam merencanakan dan membuat keputusan yang tepat setelah lulus dari pendidikan sekolah menengah atas. Dengan adanya orientasi karier, siswa akan lebih terarah dalam menentukan masa depannya, apakah akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memilih bekerja atau memutuskan pilihan yang lain. Peneliti berpendapat idealnya, seorang siswa memiliki orientasi karier yang sesuai dengan tujuan sekolah formal yang ditempuhnya. Namun, dalam menentukan orientasi karier bukanlah suatu tugas yang mudah bagi siswa karena banyak faktor yang memengaruhinya. Sehingga, guna memprediksi orientasi karier dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dukungan sosial keluarga sebagai faktor

eksternal dan *psychological capital* sebagai faktor internal yang ada dalam diri individu. Kedua variabel tersebut belum diteliti lebih jauh peranannya dalam orientasi karier pada siswa.

Sedangkan, pemilihan fokus pada siswa kelas XII SMA, SMK, MA, dan Pondok Pesantren Modern (dalam jenjang sekolah formal MA) dilatarbelakangi oleh tuntutan yang harus dipenuhi oleh siswa kelas XII, yaitu menentukan pilihan karier setelah lulus nanti apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi, memilih untuk bekerja, atau memiliki pilihan yang lain selain kedua itu, karena masa studi mereka dalam menempuh pendidikan sekolah menengah atas akan segera selesai. Sehingga, mereka harus sudah memiliki perencanaan karier yang matang setelah lulus nanti. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk melihat peran dukungan sosial keluarga dan *psychological capital* sebagai prediktor terhadap orientasi karier pada siswa sekolah menengah atas atau sederajat.

Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang ditarik adalah : “Bagaimana dukungan sosial keluarga dan *psychological capital* dapat memprediksi orientasi karier pada siswa kelas XII sekolah menengah atas?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dukungan sosial keluarga dan *psychological capital* sebagai prediktor terhadap orientasi karier pada siswa kelas XII sekolah menengah atas.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut :

Kegunaan teoritis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga dan *psychological capital* terhadap orientasi karier serta dapat bermanfaat dalam pengembangan berbagai ilmu psikologi seperti dukungan sosial keluarga pada kajian Psikologi Sosial dan *psychological capital* yang dikaji dalam Psikologi Positif. Kemudian orientasi karier yang dibahas dalam Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan serta tugas perkembangan remaja akhir dalam menghadapi masa depan dikaji dalam Psikologi Perkembangan.

Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam membangun dan meningkatkan orientasi karier pada siswa menengah atas. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran orang tua untuk memberikan dukungan sosial kepada anak-anaknya guna meningkatkan *psychological capital* pada anak, sehingga anak akan memiliki orientasi karier yang matang. Bagi sekolah, diharapkan dapat memaksimalkan fungsi bimbingan konseling dengan memberikan pengetahuan pada siswa mengenai tugas perkembangan remaja akhir terutama dalam menghadapi masa depan. Sehingga, hal tersebut dapat membantu siswa untuk lebih siap dan matang dalam merencanakan karier mereka di masa depan.